



**KENDALA GURU DALAM MENGAJARKAN MATERI
SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA
PADA SMP N 1 BATANG**

SKRIPSI

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

HABIB THOYEB

NIM: 3101404021

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 17 Januari 2011

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Arif Purnomo. S.Pd, S.S, M, Pd
NIP.197301311999031002

Dra. Santi Muji Utami. M. Hum
NIP. 196505241990022001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M, Pd
NIP.197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. Jimmy de Rosal, M, Pd.
NIP. 195108081980031003

Anggota I

Anggota II

Arif Purnomo. S.Pd, S.S, M, Pd
NIP.197301311999031002

Dra. Santi Muji Utami. M. Hum
NIP. 196505241990022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP.195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Januari 2011

Habib Thoyeb
NIM. 3101404021



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ✚ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kalau kaum tersebut tidak punya kemauan dan usaha untuk merubah keadaan pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'du ayat 11).
- ✚ Hadapi dengan senyuman semua yang terjadi biar terjadi, hadapi dengan tegar jiwa dan semua akan baik-baik saja.
- ✚ Hidup hanya sekali pergunkanlah dengan hal yang bermanfaat. Tetaplah sabar karena tuhan like you sabar jack.

Persembahan

- ❖ Ayah dan Ibu serta keluarga dirumah yang senantiasa mendoakan dan mendukungku.
- ❖ Teman-teman seperjuangan P.Sejarah 2004, khususnya yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungan.
- ❖ Teman-teman kost yang fun. Nanda, Said, Aji, Dharmo, Lukman, Cahyo, Oky Gendut, Iwan Baikuni, Kursin, Wito dll, maaf jika selalu merepotkan kalian. Kurangilah berbuat dosa

SARI

Habib Thoyeb.2011.“*Kendala guru dalam mengajarkan materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Pada SMP N I Batang.* Skripsi. Jurusan Sejarah,FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Pergerakan Nasional Indonesia. SMP N I Batang.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air. Lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia ditengarai oleh kondisi dalam dan luar negeri. Pengaruh dalam negeri adalah kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Pengaruh luar negeri adalah pergerakan nasional asia, pengenalan nasionalisme modern oleh Belanda, politik balas budi. Pada jenjang SMP, materi tentang pergerakan nasional termasuk dalam Standar Kompetensi “Memahami Proses Kebangkitan Nasional” pada kompetensi dasar “Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya”. Ada tiga rumusan masalah yaitu 1. bagaimana pengembangan materi yang dilakukan oleh guru saat mengajarkan materi sejarah pergerakan nasional di SMP N I Batang, 2. Respon siswa saat menerima materi pergerakan nasional pada umumnya cukup baik, 3. Kendala guru yang dihadapi pada waktu proses pembelajaran, metode yang digunakan ada dua terapan yaitu ceramah bervariasi dan role playing, media pembelajaran berupa buku LKS dan buku panduan guru berupa buku Sejarah Nasional Indonesia. IPS materi sejarah pergerakan nasional di SMP N I Batang pada masalah siswa kesulitan menghafal dan waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi hanya sedikit.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Ada beberapa bagian dari metode kualitatif yang diterapkan yakni lokasi dan waktu penelitian, bentuk dan strategi penelitian, sumber data yang berupa (informan, aktifitas pembelajaran, dokumen, teknik pengumpulan data yang berupa observasi langsung di lokasi yang setelah itu kajian dokumen dengan jalan mengumpulkan data-data tertulis dalam pembelajaran), teknik penulisan data dan, validitas. Selain itu melihat kemampuan dan kesungguhan guru mapel sejarah dalam menyampaikan materi sejarahnya dengan menggunakan metode KTSP.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan guru Sejarah dalam mengajarkan materi sejarah pergerakan nasional cukup baik dilihat dari segi ketrampilan. Tapi masalah terbatasnya waktu dan kurang ketersediaan buku sejarah di SMP. Respon siswa sudah cukup baik, hanya memang factor kesulitan menghafal dan alokasi waktu untuk materi sejarah pergerakan kurang.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah cukup baik dan kedepan agar lebih baik lagi ditambah tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya supaya tidak kesulitan, dan bersama MGMP selalu mengikuti seminar dan aktif dan inovatif dalam membuat program seperti KTSP supaya hasilnya akan maksimal dan siswa akan mudah memahami pelajaran Sejarah yang anda ampu.

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada kita. Serta sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga beliau, para sahabat dan orang-orang shalih hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. Subagyo, M.Pd., Dekan FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd,S.S,M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah UNNES atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Arif Purnomo, S.Pd,S.S,M.Pd., pembimbing I terima kasih atas segala bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Santi Muji Utami. M.Hum, pembimbing II terima kasih atas segala bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Setyo Dwi Susyanto, S.Pd. M.M., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batang yang telah memberikan izin penelitian skripsi.
7. Besut, S.Pd., guru SMP Negeri 1 Batang yang mengampu IPS- Sejarah dan sekaligus wakil kepala sekolah yang telah memberikan bantuannya.
8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi kepada saya selama belajar di kampus UNNES tercinta.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2004, terima kasih atas bantuan kalian semua dan ingatlah bahwa kita pernah satu kampus di Jurusan Sejarah.
10. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata di Batang terutama di Ponowareng dan Karangasem terimakasih banyak dan sukses selalu buat kalian.

11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun spirituil sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan masukan-masukan lebih lanjut agar skripsi ini lebih baik di masa yang akan datang. Peneliti juga berharap tulisan ini dapat dijadikan referensi pada bidang yang sama dan dikembangkan untuk menjadi lebih sempurna lagi.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Semarang 17 Januari 2011

Peneliti

Habib Thoyeb
3101404021



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. BATASAN ISTILAH	6
1. Kendala Pembelajaran	6
2. Guru Sejarah.....	7
3. Pembelajaran Sejarah.....	7
4. Sejarah Pergerakan Nasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Sejarah Pergerakan Nasional.....	9
B. Ruang Lingkup Sejarah Pergerakan Nasional.....	14
C. Pembelajaran Sejarah di SMP pada KTSP.....	22
D.Materi Sejarah Pergerakan Nasional di SMP pada KTSP	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29

B. Bentuk dan Strategi Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Cuplikan	33
F. Validitas Data.....	34
G. Teknik Analisi Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
2. Pengembangan materi Sejarah Pergerakan Nasional	41
3. Respon siswa terhadap Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pergerakan Nasional	46
4. Kendala guru dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Nasional	54
B. Pembasan	58
BAB V PENUTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto wawancara pada responden yakni Guru Sejarah	1
Gambar 2 Kegiatan belajar mengajar di kelas VIII b.....	1
Gambar 3 Suasana tanya jawab antara Guru dengan siswa	1
Gambar 4 Evaluasi setelah mengajar kelas VIII B	2
Gambar 5 Evaluasi hari ke dua	2
Gambar 6 Wawancara peneliti pada siswa.....	2
Gambar 7 Pembagian soal-soal ulangan pada siswa	3
Gambar 8 Gambar siswa-siswi mengisi soal ulangan.....	3
Gambar 9 Gambar siswa-siswi mengerjakan soal ulangan.....	3
Gambar 10 Gambar siswa-siswi saat jam kosong	4
Gambar 11 Gambar siswi bertanya pada Guru sejarah	4
Gambar 12 Suasana kantor Guru di SMP N I Batang	4
Gambar 13 Nampak depan wajah SMP I Batang.....	5
Gambar 14 Nampak dari gerbang, wajah SMP N I Batang.....	5

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus dan Pengembangannya.....	7
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	8
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian.....	9
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian.....	10
Lampiran 5. Bahan Ajar/LKS.....	11



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Permendiknas No 22 tahun 2006). Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau dalam pelajaran tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Pada jenjang pendidikan SMP, pelajaran sejarah integral dalam mata pelajaran IPS. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Permendiknas No 22 tahun 2006).

Salah satu aspek yang menjadi tujuan pelaksanaan pembelajaran sejarah selain dijelaskan di atas adalah bahwa sejarah memiliki tujuan menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan siswa. Melalui pemahaman dan penjelasan tentang perjuangan di masa lampau, diharapkan akan tumbuh pemahaman terhadap arti penting perjuangan di masa lampau. Kartodirdjo (1990:52) menyatakan bahwa nasionalisme adalah Sebagai gejala historis

sebagai jawaban dari kondisi politik, social, dan ekonomi yang disebabkan kolonialisme

Dengan demikian nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan dan menimbulkan gerakan-gerakan anti penjajahan (Ricklefs 1989:247) Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah dan menjamin hak-hak warga negara (Utomo, 1995: 18).

Salah satu materi yang erat kaitannya dengan upaya menumbuhkan nasionalisme adalah materi yang memberikan gambaran tentang perjuangan bangsa pada masa pergerakan nasional. Lahirnya Pergerakan Nasional Indonesia ditengarai oleh kondisi dalam negeri, dan pengaruh dari luar negeri. Pengaruh dalam negeri adalah kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Kondisi Politik. Secara sistematis pemerintah Belanda berhasil melemahkan, bahkan menghapus kekuasaan penguasa pribumi. Kerajaan-kerajaan besar dan berpengaruh satu persatu ditempatkan di bawah kekuasaan Belanda.

Kondisi Ekonomi. Politik Drainage {Pengerukan Kekuasaan} oleh Belanda membuat kaum pribumi menjadi miskin dan tertindas akibat tanam paksa. Secara finansial Belanda berhasil memperoleh kekayaan tanpa memikirkan nasib orang pribumi.

Kondisi Pendidikan. Akhir abad 19 perhatian Belanda pada bidang pendidikan di Indonesia kurang. Baru pada awal abad 20 pendidikan mulai di perhatikan setelah Belanda memunculkan politik balas budi.

Kondisi Sosial. Kondisi sosial yang sangat menonjol adalah diskriminasi warna kulit dan ras. Sedangkan *Pengaruh luar negeri* ialah pergerakan nasional bangsa Asia yang lain. Pengaruh luar negeri yang sangat berdampak bagi pergerakan nasional yaitu pengenalan nasionalisme dalam pengertian nasionalisme modern pada permulaan abad ke-20. Selain itu pengaruh politik balas budi, atau yang lebih dikenal dengan politik etis. Pelaksanaan politik Etis yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1901 memunculkan golongan elit pelajar kalangan rakyat walaupun masih sangat sedikit sekali jumlahnya. Dalam pertumbuhannya, elit nasional ini sangat berpengaruh dengan sistem pendidikan Barat, terutama di perguruan tinggi. Dengan ilmu yang diperoleh, mereka mencari ide dan pemikiran-pemikiran untuk memperbaharui keadaan masyarakat lain (Suhartono1995: 57)

Kedadaan ini mulai membangkitkan suatu semangat untuk menyusun kekuatan baru, sebagai generasi baru yang penuh dengan romantika dan idealisme baru yang merealisasikan cita-citanya untuk memperbaiki nasib rakyat, dan juga kemerdekaan nasional. Gerakan yang mereka lakukan memegang teguh misi utama untuk mengemban penyebaran nasionalisme Indonesia. disebut *Pergerakan Nasional* (Suhartono 1994: 57-58).

Pergerakan Nasional bersumber pada antusiasme dan reaksi spontan terhadap kondisi sosial, politik, dan kultur rakyat pribumi yang menentang kpenjajahan (Kartodirdjo, 1990 : 48).

Konsep Nasionalisme sebagai ideologi atau suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perorangan yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta hingga mereka membentuk suatu bangsa (Utomo, 1995: 20). Nasionalisme Indonesia adalah suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus timbul yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Nasionalisme Indonesia bersikap menentang secara prinsipiil (Utomo, 1995: 21)

Pada jenjang SMP, materi tentang sejarah pergerakan nasional termasuk dalam Standar Kompetensi "Memahami proses kebangkitan nasional" pada Kompetensi Dasar "Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah" dan "Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia". Dari pemikiran di atas, sangat menarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah pergerakan nasional pada pelajaran IPS di SMP, khususnya tentang kendala-kendala yang ditemui oleh guru dalam pengajarannya. Oleh karena itu skripsi ini mengangkat judul "KENDALA GURU DALAM MENGAJARKAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL (STUDI KASUS DI SMP N 1 BATANG)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengembangan materi yang dilakukan guru saat mengajarkan materi sejarah pergerakan nasional di SMP N 1 Batang?
2. Bagaimana respon siswa saat pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional di SMP N 1 Batang?
3. Apa kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional di SMP N 1 Batang?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan pengembangan materi yang dilakukan guru saat mengajarkan materi sejarah pergerakan nasional di SMP N 1 Batang.
2. mendeskripsikan respon siswa saat pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional di SMP N 1 Batang.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional di SMP N 1 Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan satu kajian ilmiah tentang pembelajaran sejarah di SMP pada materi tentang sejarah pergerakan nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif pemecahan masalahnya.
- b. Bagi pemerintah diharapkan mampu memberikan satu masukan tentang kebijakan tentang pembelajaran sejarah di SMP.

E. Batasan Istilah

1. Kendala Pembelajaran

Kendala diartikan sebagai faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan; mengendalakan menghalangi; merintang; mengendalakan (Tim Penyusun KBBI, 2008: 732). Sementara itu dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, kendala pembelajaran diartikan sebagai faktor yang menghambat proses interaksi

antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

2. Guru Sejarah

Guru dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sejarah diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki kualifikasi untuk mengajarkan sejarah.

3. Pembelajaran Sejarah

Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Selanjutnya Isjoni (2007:13) menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau”.

4. Sejarah Pergerakan Nasional

Sejarah pergerakan nasional adalah bagian dari sejarah Indonesia yang meliputi periode sekitar empat puluh tahun, yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo sebagai organisasi nasional pertama tahun 1908 sampai terbentuknya bangsa Indonesia pada tahun 1945 yang ditandai oleh proklamasi kemerdekaan Indonesia (Suhartono, 1994: 3).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Pergerakan Nasional

Pergerakan kebangsaan Indonesia yang muncul pada dekade pertama abad ke-20 merupakan suatu fenomena baru di dalam sejarah bangsa Indonesia. Dalam hal tertentu pergerakan kebangsaan itu dapat dianggap sebagai lanjutan perjuangan yang masih bersifat pra-nasional dalam menentang praktek-praktek kolonialisme dan imperialisme Belanda pada masa-masa sebelumnya. Tetapi ada sedikit perbedaan di antara keduanya, yaitu bahwa pergerakan kebangsaan Indonesia yang muncul pada permulaan abad ke-20 itu telah mengambil bentuk lain. Pergerakan kebangsaan pada awal abad ke-20 lebih terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang, serta mempunyai ideologi baru yaitu menciptakan masyarakat maju, suatu ideologi yang kemudian mengalami pendewasaan dengan hasrat mendirikan sebuah negara nasional (Utomo, 1995: 22-26: 4).

Sejarah Pergerakan Nasional (SPN) adalah bagian dari sejarah Indonesia yang meliputi periode sekitar empat puluh tahun, yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo (BU) sebagai organisasi nasional yang pertama tahun 1908 sampai terbentuknya bangsa Indonesia. Tidak dapat ditolak bahwa SPN sebagai fenomena historis adalah hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural, dan religius dan diantara faktor-faktor itu saling terjadi interelasi. Sejarah Pergerakan Nasional (SPN) dapat dianggap

gerakan ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang memperjelas motifasi dan orientasi aktifitas organisasi pergerakan (Suhartono, 1994:3).

Membahas mengenai SPN tidak dapat dilupakan peristiwa penting yang menyangkut lahir dan berkembangnya organisasi pergerakan nasional. Setiap organisasi mempunyai identifikasi dan motifasi tersendiri. Dengan demikian organisasi pergerakan nasional itu semuanya dapat diklarifikasikan dan mempunyai ciri tertentu dalam pergerakan nasional Indonesia. Organisasi pergerakan mengalami perkembangan bentuk sejak dari embrio, lahir, dewasa, dan sampai pada puncak aktifitas sosio-politik. Fusi dan federasi dalam organisasi pergerakan memberikan bumbu penyedap bagi perkembangannya, terlebih-lebih jika dikaitkan dengan integrasi dan desintegrasi. Akan tetapi jika diikuti lebih lanjut dalam perkembangan pembentukan bangsa Indonesia maka bentuk integrasi lah yang dominan sehingga bentuk nasionalisme makin nyata. Perkembangan integrasi makin nyata yang dimulai dari titik awal tahun 1908 dengan BU sebagai organisasi awal maka pada tahun 1928 terjadilah sumpah pemuda yang merupakan bentuk integrasi ke 2, Dan pada tahun 1945 puncak integrasi nasional dengan proklamasi kemerdekaan merupakan realisasi dari nasionalisme Indonesia (Suhartono, 1994:3-4:2)

Kata “pergerakan” mencakup semua macam aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan kearah kemerdekaan Indonesia. Sudah dikatakan bahwa aksi itu tidak terbatas pada aksi politik, tetapi juga menyangkut aksi-aksi lainnya. Secara Sepasial aksi itu tidak hanya terbatas di Jawa saja tetapi juga

meliputi aksi aksi aksi yang ter jadi di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan kepulauan Indonesia lainnya.

Nasionalisme sendiri mengacu pada faham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan negara atau bangsanya. Di Indonesia terdapat banyak suku atau etnik. Kelompok etnik yang bersifat sangat lokal ini perlu di koodinasikan secara kolektif untuk menuju keinginan bersama jadi, klimaks dari pergerakan nasional adalah pembentukan nasion Indonesia. E. Renan menyebut bahwa *nation est le desir d' etre ensemble* yaitu keinginan untuk ada bersama atau *nation est le desir de vivre ensemble* yaitu keinginan untuk hidup bersama. Jelas kiranya bahwa ada bersama dan hidup bersama merupakan tiang utama dalam pembentukan bangsa Indonesia (Suhartono, 1994:4-5:2).

Nasionalisme merupakan sebuah paham, sehingga membawa konsekuensi dapat memberikan manfaat dan hasil yang konkrit. Untuk itu perlu adanya seperangkat alat bantu yang dapat mendukung dan memperjuangkan apa yang menjadi ide-ide dalam paham tersebut. Dalam hal ini para pelajar Indonesia sebagai kelompok cendekiawan (kelompok elit modern) menyadari sepenuhnya bahwa seperangkat alat yang dibutuhkan itu tidak lain adalah sebuah organisasi modern. Organisasi yang teratur dan modern diperlukan guna mewujudkan ide nasionalisme itu. Kesadaran semacam itu pulalah yang kemudian telah memberikan motifasi pada sekelompok pemuda pelajar di Stovia yang dipimpin oleh pemuda Soetomo untuk mendirikan perkumpulan Boedi Oetomo (1908) sebagai organisasi

pergerakan pertama yang menjadi perintis atau pelopor bagi lahirnya organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia lain baik di dalam maupun di luar negeri (Utomo, 1995: 22-26:4)

Proses pencarian bentuk dari pergerakan kebangsaan pada permulaan abad ini sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang lahir akibat politik kolonial, ialah dengan diterapkannya politik “balas budi” pelaksanaan politik itu secara tidak langsung telah mendorong munculnya elit baru berpendidikan barat yang sadar akan nasib bangsanya akibat kolonialisme. Merekalah yang mencita-citakan lenyapnya segala bentuk diskriminasi ras, perbedaan sosial, ekonomi dan politik. Kesadaran itu telah mendorong elit baru itu mendirikan organisasi sebagai alat perjuangan (Utomo, 1995: 22-26:4).

Lahirnya organisasi-organisasi sebagai fenomena baru dalam sejarah Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan pergerakan kebangsaan Indonesia juga tidak timbul semata-mata karena peristiwa-peristiwa atau kondisi di Indonesia, tetapi hal itu tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa atau kondisi-kondisi yang lahir di bagian dunia lain. Oleh karena itu, pergerakan kebangsaan Indonesia harus dipandang sebagai suatu mata rantai yang panjang dan tidak dapat dipisahkan dari segala kejadian-kejadian politik dan sosial yang memberikan warna dan makna bagi bangsa-bangsa terjajah (Utomo, 1995: 22-26:4)

Penyebutan nama “Indonesia” yang berfungsi simbolis dalam SPN tidak dengan sendirinya terjadi tetapi melalui proses panjang dan dengan makin majunya pergerakan nasional sebutan “Indonesia” merupakan suatu keharusan. Dapat dipastikan bahwa dengan digunakannya sebutan itu berarti bahwa perkembangan nasionalisme Indonesia sudah menginjak fase baru yang lebih kongkret. Di sini pengertian Indonesia secara langsung sudah masuk dalam pengertian nasional dan dapat difahami bahwa tulisan ini bertitik pandang “dari dalam” (*from within*).

Di antara penulis dan pakar sejarah tampaknya tidak ada persamaan dalam menyebut SPN. Pringgodigdo dalam bukunya menyebut Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Susanto Tirtoprojo menggunakan istilah Sejarah Pergerakan Nasionalisme Indonesia yaitu Sejarah Pergerakan Nasional. Kahin memakai istilah *Nationalistic Movement*, sedangkan van der Wal, Pluvier, dan Kwantes menggunakan *Nationalistische Beweging*. Ketiga penulis itu menyebut dengan pengertian yang sama yaitu gerakan nasionalistik Indonesia (Suhartono, 1994:4-5:2).

Istilah gerakan (*movement/beweging*) digunakan sesuai dengan perkembangan historis dan juga sangat tergantung dari subjektifitas penulisnya. Mula-mula digunakan istilah *Jong Java Beweging* dan kemudian menyusul *Islandsche Beweging*, *Indische Beweging* dan yang terakhir *Indonesische Beweging*. Sudah tentu penggunaan istilah itu sejajar dengan perkembangan nasionalisme itu sendiri. Demikian pula penggunaan kata nasionalisme dalam SPN disertai dengan batasan spasial, seperti *Javansche*

Nationalisme, *Indische Nationalisme*, dan baru kemudian digunakan *Indonesische nationalisme*. Dengan meluasnya kesadaran bersama untuk mencapai cita-cita bersama, penggunaan istilah yang sesuai dengan tuntutan zaman dapat diterima para nasionalis. Di pihak lain pemerintah sengaja mempertahankan istilah yang konservatif agar Indonesia tetap dalam statusnya sebagai koloni dan ini memberikan petunjuk bagaimana kolonialisme mempertahankan idiologinya yang tidak mau berubah (Kartodirdjo, 1967: 1: 30).

SPN mempunyai pengertian dan petunjuk pada seluruh proses terjadinya dan perkembangan nasionalisme Indonesia dalam segala perwujudannya, berdasarkan kesadaran, sentiment bersama, dan keinginan berjuang untuk kebebasan rakyat dalam wadah negara kesatuan. Dalam pembahasan mengenai nasionalisme, terminologi seperti di atas tetap merupakan persoalan yang rumit dan belum memperoleh pemecahan yang memuaskan (Suhartono, 1994: 5).

B. Ruang Lingkup Sejarah Pergerakan Nasional

Sampai pada akhir abad ke-19, sebagian besar orang berpendapat bahwa bangsa-bangsa kulit berwarna sudah menjadi takdirnya menjadi hamba, menjadi orang-orang yang terjajah, menjadi orang-orang yang nasibnya bergantung pada bangsa lain, menjadi orang-orang yang harus diperintah oleh bangsa kulit putih. Pada waktu itu kemegahan si kulit putih tidak dapat diganggu dan kekuasaan atas kulit berwarna tidak dapat disangkal. Tetapi

pada awal abad ke-20 ini terjadi perubahan yang menghapus mitos tersebut. Di atas medan peperangan di Manchuria, raksasa Rusia yang begitu besar dikalahkan oleh Jepang yang begitu kecil pada tahun 1905. Kenyataan itu telah membuka bangsa-bangsa di Asia dan menanam kepercayaan dalam hati mereka dalam menghadapi zaman yang akan datang. Peristiwa tersebut bagi bangsa Asia tidak saja sebagai kemenangan Jepang atas Rusia tetapi lebih berarti pada kemenangan Asia atas Rusia. Kemenangan kulit berwarna atas kulit putih (Utomo, 1995: 24).

Nasionalisme Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masa lalu seiring dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, sifat dan corak perkembangan tampil sesuai dengan sifat dan corak organisasi pergerakan yang mewakilinya. Sifat dan corak nasionalisme pada saat lahirnya Budi Utomo (BU), misalnya, berbeda dari nasionalisme yang dikembangkan oleh Sarekat Islam, *Indische Partij*, dan seterusnya. Kelahiran Budi Utomo telah dilandasi oleh nasionalisme dalam bentuknya yang masih samar-samar, hal itu tampak dari aktifitasnya. Perkumpulan ini dengan jelas membatasi gerakannya terbatas pada Jawa dan Madura. Sasaran perjuangannya juga tampak belum tegas antara perjuangan politik atau terbatas pada sosiokultural. Sikap ragu-ragu itu menyebabkan aktivitasnya cenderung hanya dibidang kebudayaan. Itulah Hatta menyebutnya Budi Utomo sebagai gerakan kultural nasionalisme (Utomo, 1995: 24).

Lahirnya Sarekat Islam (1912) memberikan titik terang bagi perkembangan nasionalisme Indonesia. Latar belakang ekonomis perkumpulan ini adalah persaingan-persaingan dengan pedagang perantara Cina. Tetapi Sarekat Islam lahir tidak semata-mata mengadakan perlawanan terhadap pedagang Cina, tetapi membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumi putera. Berbeda dari Boedi Oetomo yang anggotanya terbatas pada golongan priyayi, Sarekat Islam berhasil sampai pada lapisan masyarakat kelas bawah dengan lingkup yang lebih luas. Tetapi ada ciri yang dijiwai oleh “Islam” pada organisasi tersebut telah menutup kemungkinan masuknya anggota dari masyarakat non-Islam. Perjuangannya yang langsung membela rakyat, yaitu memperjuangkan ekonomi rakyat telah menjadikan perkumpulan ini berkembang sangat pesat. Dikatakan oleh Hatta bahwa seratus ribu rakyat dari segala golongan berlindung di bawah panjinya, seolah-olah perserikatan itu suatu pondok umum tempat segala orang mengadakan segala keluhannya. Dengan keadaan tersebut perkembangan nasionalisme Indonesia mengarah pada konsep nasionalisme yang bercorak ekonomi, religious, dan demokratis. Pringgodigdo menyebutkan gerakan “nasionalistis-demokratis-religius-ekonomis”

Lebih luas dan tegas dari kedua organisasi di atas adalah konsep nasionalisme yang diperkenalkan oleh *Indische Partij*. Belum menggunakan nama “Indonesia” memang, tetapi organisasi ini telah dengan tegas mencanangkan kemerdekaan tanah air dan bangsa Hindia, lepas dari Nederland sebagai akhir dari tujuan perjuangannya. Nasionalisme yang

dikembangkan demikian memiliki corak yang tegas, bahkan radikal. Hal itu pulalah yang telah menempatkan organisasi tersebut sebagai organisasi politik pertama di Indonesia. Meskipun usianya tidak panjang, bahkan sangat singkat, konsep nasionalisme yang dicanangkan memberikan angin dan corak baru bagi perjuangan pergerakan kebangsaan Indonesia (Utomo, 1995:24-25)

Organisasi yang memberikan andil sangat besar dalam mempertegas dan mendewasakan konsep nasionalisme Indonesia menjadi konsep nasionalisme yang sesungguhnya adalah perkumpulan mahasiswa Indonesia di Belanda yang bernama perhimpunan Indonesia (PI). Pada mulanya organisasi ini memang bernama *Indische Vereeniging* (1908) dan sebagaimana Budi Utomo di Indonesia, organisasi ini semula hanyalah perkumpulan sosiokultural. Namun demikian, sejak 1925 mereka telah mengembangkan organisasi tersebut sebagai organisasi yang mengutamakan masalah politik, dan sebagai bagian dari identitas nasional yang baru, mereka memakai nama Perhimpunan Indonesia, serta memberikan nama Indonesia merdeka pada majalah mereka (Utomo, 1995: 26).

Lewat organisasi Perhimpunan Indonesia itulah konsep nasionalisme yang melandasinya telah diberi corak yang lebih tegas dan revolusioner. Dalam dasawarsa pertama abad ke-20 yang dikenal dengan periode kebangkitan nasional, baik BU, SI, SDI sampai ke Perhimpunan Indonesia secara berkala mengalami proses radikalisasi. Hal ini terjadi karena memang dengan jalan radikalisasi dianggap sebagai kebangkitan pergerakan dan menyulut rasa nasionalisme yang tinggi, serta memunculkan organisasi-

organisasi baru yang biasa menambah kekuatan untuk berjuang dalam kebangkitan dan pergerakan nasional (Kartodirdjo, 1990: 121-124).

Suasana baru terjadi dalam dasawarsa ketiga abad ke-20 bagi bangsa Indonesia merupakan proses mobilisasi politik massa yang bercorak sangat radikal serta penuh dengan kekerasan. Disini masalah eksploitasi dengan jelas dapat di tonjolan sehingga mudah mendorong ke arah aksi penuh kekerasan yang meskipun sifat dan segmentasinya sangat jelas dan mudah ditindak tegas oleh pihak kolonial Belanda dengan mengisolasi dan membuang para pemimpin Perhimpunan Indonesia (Kartodirdjo, 1990: 152).

Dalam konteks ini, munculah (Partai Nasional Indonesia) PNI sebagai jawaban terhadap tantangan zaman. Secara ekspisit dinyatakan bahwa di dalam PNI tidak ada diskriminasi menurut ras, suku, agama, golongan sosial, dan lain sebagainya. PNI mempunyai pendukung-pendukung seperti Sartono, Soekarno, Soenarjo, Iwa kusumasumantri, Ali Sastroamidjojo, Maskun, Gatot Mangkupraja, dan lain-lain. Berbeda dengan PI, PNI tidak menegaskan perjuangan kelas tetapi lebih menekankan perjuangan melawan kolonialisme; jadi, lebih merupakan perjuangan rasial. Jiwa populistisnya kemudian lebih dikenal sebagai marhaenisme (Kartodirdjo, 1990: 153).

PNI berdiri pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung. Dalam hal ini membangkitkan kesadaran nasional adalah tugas utama PNI, antara lain dengan menginyafkan rakyat akan besarnya penderitaannya dalam menghadapi eksploitasi ekonomi, sosial, dan politiknya yang dijalankan penguasa kolonial. Konsentrasi pada tujuan politik membawa akibat bahwa

soal-soal ekonomi, sosial, dan kultural kurang mendapat perhatian, meskipun program kerja telah mencakupnya pula, antara lain mendirikan koperasi, memberantas riba, madat dan judi, meningkatkan kesehatan, membuka sekolah-sekolah, memperbaiki status wanita, meningkatkan perdagangan dan perusahaan pribumi, dan lain sebagainya. Perlu ditambahkan bahwa dengan berdirinya PNI, orientasi populasi lebih dominan dari pada orientasi elitis sehingga ada kecenderungan ekspansi kearah gerakan massa yang diperlukan sebagai basis gerakan politiknya. Sebegitu tangguhnya organisasi ini terbukti bahwa dengan ditangkapnya tokoh-tokoh penting PNI pun tidak menyurutkan cita-citanya dalam memperjuangkan pergerakannya. Hal tersebut bisa dilihat pada pembentukan PNI Baru (Kartodirdjo, 1990: 156-168: 13).

Terkait masalah arti dan sifat nasionalisme, suatu studi historis tentang lahir dan perkembangannya adalah sangat perlu. Dalam proses historis mengenai perkembangan peradaban yang kompleks nasionalisme mempunyai sifat jamak, yang menunjukkan aspek multidimensional. Nasionalisme timbul sebagai jawaban terhadap keadaan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan pada masyarakat kolonial, sehingga manifestasinya dengan sendirinya mempunyai berbagai aspek juga. Penulisan sejarah tentang nasionalisme sebagai Sejarah Pergerakan Nasional biasanya menitikberatkan perhatiannya pada organisasi-organisasi yang menyusun bentuk-bentuk institusi tindakan kelompok yang dipimpin oleh kesadaran, sentimen, dan ide-ide bersama (Kartodirdjo, 1990: 257).

Organisasi-organisasi ini dianggap secara metodologis sebagai struktur kongkret yang pada kenyataan sejarah memiliki realitas faktual, sehingga penyelidikan fakta-fakta tentang organisasi-organisasi itu menjadi dasar yang tepat untuk mengadakan seleksi. Secara Paralelisme organisasi-organisasi ini dapat memberikan petunjuk terhadap fase-fase pertumbuhan, susunan, begitu pula ciri-ciri nasionalisme, maka disamping membuat deskripsi tentang organisasi-organisasi sebagai struktur kongkret, dipakai juga struktur analitis untuk melengkapinya (Kartodirdjo, 1990: 258).

Cita-cita nasional tidak sesuai dengan realitas dan diarahkan ke objek yang belum terdapat di dalam situasi yang aktual. Nasionalisme ingin mengatasi situasi kolonial dan ditunjukkan ke masa depan. Pergerakan Nasional mengubah ide-ide menjadi tindakan-tindakan kelompok untuk melawan susunan yang ada. Mentalitas nasionalisme yang utopis pada hakekatnya bersifat destruktif terhadap susunan itu, dapat dikatakan bahwa orientasi tujuan/nilai yang sempurna adalah realisasi penentuan tujuan kemerdekaan dan kesatuan (Kartodirdjo, 1990: 259).

Pada umumnya perkembangan nasionalisme mengubah bentuk realitas sejarah. Ide nasional mempunyai fungsi aktif dan dinyatakan dengan berbagai bentuk. Variasi serta diferensiasi Pergerakan Nasional bersesuaian dengan perspektif waktu sejarah kelompok-kelompok sosial pada masyarakat Indonesia. Dengan demikian, aspek orientasi tujuan/nilai organisasi-organisasi nasional dapat digunakan sebagai kriteria untuk membedakan organisasi itu secara kategoris (Kartodirdjo, 1990:259).

Pada situasi kolonial ada koeksistensi antara nasionalisme dan kolonialisme sebagai komponennya. Tata tertib kongkret yang efektif dan yang berfungsi adalah situasi kolonial yang didominasi oleh kekuatan-kekuatan ekonomi (Kartodirdjo, 1990: 259).

Kelompok kolonial besikap konservatif dan identik dengan kelompok yang hendak memelihara tata tertib yang ada. Kolonialisme dan berbagai bentuknya dapat disamakan sebagai suatu ideologi dengan tujuan mempertahankan tata tertib yang ada. Sifat hubungannya dengan eksploitasi kolonial memang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, tetapi pada dasarnya tujuannya adalah menjaga *status quo*, meskipun hal ini sering dirasionalisasikan sebagai *mission sacree* politik kewajiban moral ataupun sintesis (Kartodirdjo, 1990: 259).

Konservatisme menganggap pemerintahan yang ada adalah yang paling tepat dan perlu dipertahankannya kekuasaan kolonial berdasarkan atas hak-hak historis. Oleh karena itu, kekuasaan kolonial mengambil sikap bermusuhan terhadap Pergerakan nasional dan menentangnya. Kekuasaan tersebut mempertahankan tata tertib yang ada sebagai realitas yang berfungsi. Ideologi kolonial dengan jelas menunjukkan orientasinya ke masa lampau dan tidak mempunyai pandangan ke masa depan. Bahwa kelompok konservatif yang ekstrim ingin mengembalikan masa depan ke masa lampau. Jelaslah bahwa konsep waktu dijadikan sebagai kriteria dasar dari mentalitas kelompok dan ide kelompok. Bagi Pergerakan Nasional adanya suatu perumusan dan penerimaan prinsip kesatuan dan kemerdekaan membuktikan

bahwa aspirasi nasional rakyat Indonesia berorientasikan perspektif waktu yang diarahkan ke masa depan; jadi mengatasi situasi kolonial sebagai tata tertib yang berfungsi (Kartodirdjo, 1990: 259-260).

Di sini kita menemukan suatu konstruksi konseptual sebagai salah satu dari prinsip-prinsip kerja yang sangat penting bagi sejarawan untuk bekerja sama mencari dasar-dasar yang luas dari nasionalisme pada umumnya, dan nasionalisme Asia pada khususnya (Kartodirdjo, 1990: 260).

C. Pembelajaran Sejarah di SMP pada KTSP

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*evens*) yang memengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar memperoleh kemudahan (Haryanto, 2003: 2-3). Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padan dari kata *instruction* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *instruction* memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam *instruction* yang ditekankan proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran. Pembelajaran juga dapat berarti proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Atas dasar pemikiran di atas, pemerintah telah merumuskan pengertian dari pembelajaran yang terantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang merupakan suatu kesatuan. Pembelajaran sebagai sistem merupakan interaksi fungsional antar subsistem (Sugandi, 2004: 20). Pada hakikatnya pembelajaran sebagai sistem merupakan suatu kesatuan berbagai unsur/elemen yang memiliki hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan/fungsi sistem tersebut.

Berkaitan dengan sejarah, Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Selanjutnya Isjoni (2007:13) menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau”.

Sejarah sebagai mata pelajaran adalah pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Pada sekolah menengah pertama, sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS. Sebagai bagian dari mata pelajaran IPS, maka sejarah terkait dengan

struktur kurikulum IPS, meskipun dalam pembelajarannya bisa dilakukan secara terpisah. Kurikulum sejarah sekolah menengah pertama merupakan hal yang penting karena sekolah menengah merupakan tingkat pendidikan yang harus diterima oleh semua anak bangsa.

Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Permendiknas no 22 tahun 2006).

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 pasal 7 ayat (3), (4), (5) dan (6) dan penjelasannya, pendidikan Sejarah adalah termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan cakupan dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebagai berikut

“Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.”

Pengemasan pendidikan Sejarah diatur sebagai berikut, (1) untuk jenjang SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebagai bagian

dari IPS, (2) untuk SMA/MA/SMALB/Paket C, sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri diberikan di kelas X (semester 1 dan 2), di kelas XI dan XII IPS, IPA, dan Bahasa. Untuk IPS diberikan tiga sks setiap semester, Bahasa diberikan 2 sks setiap semester, sedangkan IPA diberikan satu sks setiap semester, dan (3) untuk SMK/MAK sebagai mata pelajaran IPS, “sekurang-kurangnya terdiri dari muatan dan/atau kegiatan ketatanegaraan, ekonomika, sejarah, sosiologi, antropologi, atau geografi yang disesuaikan dengan program kejuruan masing-masing”.

Dengan posisi legal dari kedua dokumen tersebut maka pendidikan sejarah dapat dikenal dari dua kemasan yaitu IPS dan Sejarah. Baik dalam kemasan sebagai IPS mau pun sebagai Sejarah maka pendidikan sejarah harus memperhatikan kondisi masyarakat yang ada disekitar peserta didik, harus dapat mengkaji apa yang terjadi, dan menerapkan apa yang dipejari dari materi pendidikan sejarah dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2007).

Setiap bangsa memiliki sejarahnya masing-masing di mana keberadaan suatu bangsa tidak lepas dari masa lalunya, termasuk bangsa Indonesia. Namun arti penting sejarah suatu bangsa banyak yang kurang menyadari. Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang (Widja, 1988:10).

Menurut Wasino (2005: 5) tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman

sejarah; (2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan; (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah); (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau; (5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian; (7) Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

Ruang lingkup materi pelajaran IPS sejarah di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar. Menurut Mulyasa (2006:126-127) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) Manusia, tempat dan lingkungan, (2) Waktu, berkelanjutan dan perubahan, (3) Sistem sosial dan budaya, (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

D. Materi Sejarah Pergerakan Nasional di SMP pada KTSP

Materi pada pelajaran IPS di SMP yang termasuk dalam materi sejarah pergerakan nasional ada di kelas VIII semester 1. Kelas tersebut ada pada standar kompetensi “memahami proses kebangkitan nasional”. Kompetensi dasar yang mengulas tentang sejarah pergerakan nasional adalah “menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah” dan ”menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia”.

Pada KD ”menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah” dirancang untuk 6 jam pelajaran atau tiga pertemuan dengan indikator (1) Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial; (2) Mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah; (3) Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat di berbagai daerah.; (4) Mengidentitikasi daerah-daerah persebaran agama kristiani.

Pada KD “menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia” dirancang untuk 8 jam pelajaran atau 4 kali pertemuan. Indikator yang dikembangkan adalah (1) Menjelaskan pengaruh perluasan kekuasaan kolonial, perkembangan pendidikan barat dan perkembangan pendidikan Islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia; (2) Mendeskripsikan

peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam menumbuhkembangkan kesadaran nasional Indonesia; (3) Mendeskripsikan perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia; (4) Mendeskripsikan peran manifesto politik 1925, kongres pemuda 1928 kongres perempuan I dalam proses pembentukan proses identitas kebangsaan Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Batang. Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 4 bulan sejak Oktober 2010 sampai Desember 2010. Penelitian dilakukan mulai penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pada tahap pengumpulan data termasuk observasi awal dan pengurusan perizinan.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Waktu				
	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Penyusunan proposal					
Pengumpulan data					
Analisis data					
Penyusunan laporan					

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang pengembangan materi yang dilakukan oleh guru saat mengajarkan sejarah pergerakan nasional, respon siswa saat pembelajaran, dan kendala guru dalam pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Jenis penelitian ini mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif secara lengkap dan mendalam untuk menjelaskan mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Penelitian ini merupakan penelitian dasar karena bertujuan untuk memahami mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik, tidak pada manfaat praktis (Sutopo, 2006: 135-136).

Penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang (*embedded research*), yakni meneliti tentang pengembangan materi yang dilakukan oleh guru saat mengajarkan sejarah pergerakan nasional, respon siswa saat pembelajaran, dan kendala guru dalam pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional.. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, karena meneliti satu karakter sekolah.

C. Sumber Data

1. Informan

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1997: 130). Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS di SMP Negeri 1 Batang, serta beberapa peserta didik yang mendapatkan materi sejarah pergerakan nasional, terutama peserta didik kelas VII untuk mengetahui pandangan mereka tentang cara mengajar guru IPS pada materi sejarah pergerakan nasional.

Informan dari peserta didik dipilih untuk mengetahui aktivitas pembelajaran IPS pada materi sejarah pergerakan nasional. Dari data yang didapatkan dari guru dan peserta didik dibandingkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan (validitas) data yang diperoleh.

2. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional. Aktivitas pembelajaran digunakan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dilihat dari aspek strategi pembelajaran, media yang digunakan, sistem evaluasi, interaksi guru dan peserta didik, dan apresiasi peserta didik pada saat pembelajaran. Secara khusus aktivitas pembelajaran yang diteliti adalah aktivitas pembelajaran dalam kelas, sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tugas portofolio yang disusun oleh peserta didik, serta daftar nilai guru. Dokumen digunakan untuk mengetahui pengembangan materi sejarah pergerakan nasional pada

aspek perencanaan, penyusunan tujuan, pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara bukan hanya sekadar percakapan seseorang dengan orang lain, melainkan juga upaya untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam sebuah observasi atau penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Patton (dalam Sutopo, 2006: 228) menjelaskan bahwa wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak berada pada suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama.

2. Observasi Langsung

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2002: 133). Pada penelitian ini, digunakan observasi langsung untuk mengetahui aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan termasuk dalam observasi berperan pasif. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hal-hal yang menjadi objek pengamatan antara lain; tindakan yang dilakukan guru, kata-

kata yang diucapkan, materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran, meliputi tingkah laku peserta didik, cara peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, keaktifan dalam diskusi, dan sebagainya.

3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menyelidiki data-data tertulis dalam pembelajaran, seperti perangkat perencanaan pembelajaran, catatan-catatan insidental pada saat pembelajaran, jurnal mengajar guru, serta data tentang penilaian pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti melakukan *content analysis* terhadap perangkat perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengembangan pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional dalam perencanaan yang telah dibuat oleh guru berkaitan dengan pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional. Teknik ini digunakan pula sebagai data pembanding untuk data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik.

E. Teknik Cuplikan

Pada penelitian ini, teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. Artinya, sumber data dipilih melalui seleksi berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. H.B Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam *purposive*

sampling, peneliti memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berdasarkan permasalahan secara mendalam. Sekolah dan guru yang dijadikan sasaran penelitian terlebih dahulu dipilih berdasarkan karakteristiknya sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam perolehan data.

F. Validitas Data

Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan. Dengan adanya validitas data, maka analisis dan penarikan simpulan telah dilandasi oleh kebenaran, karena berasal dari data yang telah teruji kebenarannya.

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2000) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-

beda (Sutopo, 2006:93). Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, peserta didik, dan perangkat perencanaan (silabus dan RPP). Peneliti menggunakan sumber dari guru, peserta didik, aktivitas pembelajaran, dan perangkat pengajaran untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional.

Selain menggunakan triangulasi data, digunakan pula triangulasi metode. Di dalam triangulasi metode, peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda (Sutopo, 2006:95). Artinya untuk mengamati satu sumber data digunakan beberapa metode. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman guru secara pribadi, observasi untuk mengamati pemahaman guru dalam praksis pembelajaran. Perbedaan triangulasi metode dengan triangulasi data adalah tentang bagaimana cara data itu didapatkan. Melalui triangulasi metode dari satu sumber, peneliti mencoba untuk mengambil data dengan berbagai macam metode.

Di dalam proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari data dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh di lapangan. H.B. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis dilakukan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus (Miles dan Huberman, 1992:20).

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

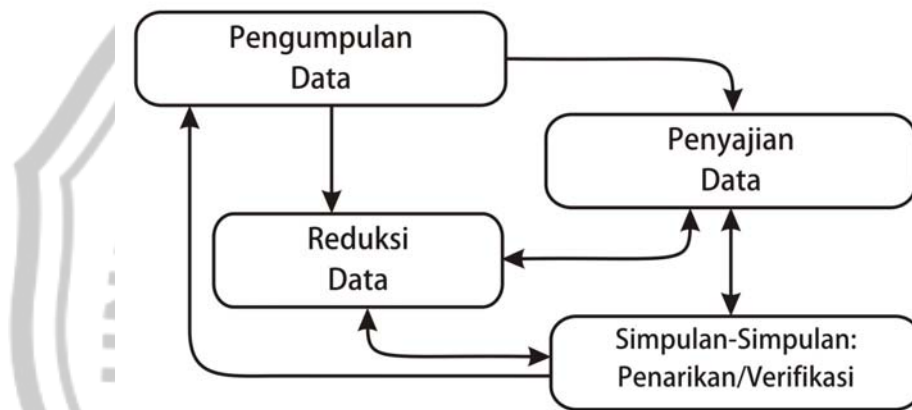
Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 16) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1)

menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau pengkategorisasian, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu dan (5) mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16-17). Data yang dikumpulkan dipilih dan dipilah berdasarkan rumusan masalahnya, kemudian dilakukan seleksi untuk dapat mendeskripsikan rumusan masalah.

Setelah reduksi data, langkah berikutnya dalam analisis interaktif adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mampu menyajikan permasalahan dengan fleksibel, tidak “kering”, dan kaya data. Namun demikian, pada penelitian ini data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga melalui berbagai matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menarik simpulan (Miles dan Huberman, 1992:18).

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi. Langkah awal dalam penarikan simpulan dan verifikasi dimulai dari penarikan simpulan sementara. Penarikan simpulan hasil penelitian diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori yang dikembangkan. Dari hasil temuan ini kemudian dilakukan penarikan simpulan teoretik (Miles dan Huberman, 1992:131). Kemudian simpulan perlu diverifikasi agar cukup

mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya. Namun demikian, jika simpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data dan verifikasi, sebagai landasan penarikan simpulan akhir. Ketiga alur dalam analisis data kualitatif apabila digambarkan adalah sebagai berikut,



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 1 Batang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Batang yang berstatus Negeri. SMP N 1 Batang sangat strategis, karena terletak di pusat Kota Batang, yakni di Jalan Jend Sudirman No 274 Kelurahan Kauman Kecamatan Batang.

SMP N 1 Batang didirikan pada tahun 1958 dan beroperasi pada tahun 1960. SMP N 1 Batang yang sejak berdirinya berstatus Negeri saat ini telah terakreditasi A. Kepala sekolah bernama Setyo Dwi Susyanto S.Pd., M. Pd. Dari masa ke masa SMP N I Batang mengalami beberapa kali pergantian sampai 9 kali, yakni Yunan Toha 1973-1984, Sumarno 1984-1985, Suharto 1985-1989, Siti Suprapti 1989-1992, Sarino Mangun Pranoto 1993-1997, Sugito S. Pd 1998-2005, Sunjoto S. Pd 2005-2005, Dra. Endang Pujiarti, MM. Setyo Dwi Susyanto S.Pd, M. Pd. 2008-sampai sekarang.

Visi SMP N 1 Batang adalah “Berprestasi dan Berbudi Pekerti Tinggi”. Misi yang dimiliki adalah (1) Menjadikan sekolah sebagai pusat wawasan wiyata mandala yang sungguh-sungguh, efektifitas, dan professional. (2) Mendidik siswa secara terarah dan terorganisir. (3) Menumbuhkan sikap semangat dan unggul dalam segala bidang dan

wawasan pada semua warga sekolah. (4) Menumbuhkan semangat unggul pada bidang kompetisi pada seluruh warga sekolah. (5) Menumbuhkan jiwa religius dan toleransi antar umat beragama dan sopan santun terhadap sesama, terutama mereka yang lebih tua. (6) Menerapkan jiwa partisipasi pada seluruh warga sekolah dalam segala bidang.

Fasilitas penunjang pembelajaran yang dimiliki saat ini adalah Saat ini SMP N 1 Batang memiliki gedung kelas VII, VIII, IX, gudang perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium computer, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang kesenian, ruang OSIS, ruang pramuka, mushola, kantin, area parker kendaraan, lapangan upacara, lapangan olah raga. Pada tahun 2010/2011, SMP N 1 Batang terdiri atas 16 kelas. Kelas VII terdiri atas 5 kelas, kelas VIII terdiri atas 6 kelas dan kelas IX terdiri dari 5 kelas. Kelas VII terdiri dari 200 murid, kelas VIII terdiri dari 242 murid, kelas IX terdiri dari 194 murid, dan total seluruh murid ada 636 murid.

Peserta didik telah dipilih melalui seleksi yang ketat, karena tuntutan standarisasi dan kualitas. Hal ini karena konsekuensi dari telah ditetapkannya SMP N I Batang sebagai SSN. Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pada pembelajaran IPS SMP N 1 Batang menerapkan sistem guru tunggal. Artinya satu guru mengajarkan keseluruhan materi tanpa terbagi dalam beberapa submata pelajaran. Ada empat guru IPS yang mengajar di sini, yakni Mulyadi, S.Pd., Besud, S.Pd., Dinok Sudiami, S.Pd., dan

Listyana Tri Kusumawati, S.E. Mulyadi merupakan guru IPS yang berusia 51 tahun. Berasal dari IKIP Negeri Semarang. Ia berasal dari Jurusan Geografi dan telah berpengalaman 23 tahun mengajar. Kedua, Besud, S.Pd. yang telah berusia 50 tahun. Ia adalah lulusan dari Jurusan Sejarah IKIP Negeri Semarang dan telah berpengalaman mengajar 23 tahun. Kedua tersebut telah tersertifikasi. Guru ketiga adalah Dinok Sudiami, S.Pd. yang saat ini berusia 34 tahun. Ia adalah lulusan dari Jurusan Ekonomi IKIP Negeri Semarang. Keempat, Listyana Tri Kusumawati S.E., asal Jurusan Ekonomi UMS Surakarta. Ia berpengalaman 2 tahun mengajar. Kedua guru tersebut masih belum tersertifikasi.

2. Pengembangan Materi Sejarah Pergerakan Nasional di SMP

Materi sejarah pergerakan nasional merupakan salah satu materi yang diberikan pada pelajaran IPS di SMP N 1 Batang pada kelas VIII. Di SMP N 1 Batang, materi tersebut termasuk dalam standar kompetensi “Memahami Proses Kebangkitan Nasional”. Secara keseluruhan, materi dikembangkan selama 14 jam pelajaran. Materi ini dikembangkan oleh Besud, S.Pd. Ditinjau dari latar belakang keilmuannya, guru pengembang materi sejarah pergerakan nasional memiliki kualifikasi yang sesuai. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena kecenderungan pengembangan materi bisa lebih tereksplorasi. Besud (wawancara, pada tanggal 30 Oktober 2010) menyatakan bahwa

“... pada materi sejarah pergerakan nasional, pengembangan materinya tidak terlalu bermasalah, karena saya lulusan sejarah. Jadi memiliki referensi yang cukup lengkap untuk materi sejarah pergerakan nasional. Seperti buku babon Nugroho Notosusanto. Ada juga buku dari Sartono Kartodirdjo tentang sejarah pergerakan nasional.”

Kompetensi dasar yang menjadi landasan pengembangan materi ini adalah (1) menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah, (2) menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indoensia dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia.

Kompetensi dasar pertama diajarkan sebanyak 6 jam pertemuan. Materi yang dikembangkan adalah (1) kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial, (2) pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah, (3) bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat di berbagai daerah, dan (4) daerah-daerah persebaran agama nasrani.

Indikator yang dikembangkan dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) menjelaskan kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan praktik-praktiknya, (2) mengidentifikasi reaksi rakyat Indonesia terhadap pemerintah kolonial, (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat di berbagai daerah, dan (4) mengidentifikasi daerah-daerah persebaran agama kristiani.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kompetensi dasar ini adalah (1) membaca referensi tentang contoh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dengan teliti dan cermat; (2) menelaah pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah dengan diskusi kelompok; (3) menelaah bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat di berbagai daerah dengan membaca referensi dan mengamati gambar secara cermat; dan (4) membaca dan membuat peta daerah-daerah persebaran agama kristiani.

Sebagai upaya mengetahui tingkat pencapaian belajar siswa, guru mengembangkan teknik dan instrumen penilaian untuk tiap-tiap indikator. Pada kompetensi dasar pertama ini, guru menggunakan teknik tes tertulis untuk seluruh indikator. Pada indikator 1, 2, dan 4, digunakan tes uraian. Sementara pada indikator 3, digunakan tes pilihan ganda.

Nilai karakter yang dikembangkan dari KD pertama ini adalah nasionalisme, rasa ingin tahu, cinta tanah air, patriotisme, kerja sama, tanggung jawab, berfikir kritis, dan menghargai keberagaman religius.

Pada KD kedua yakni “menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indoensia dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia” dialokasikan waktu selama 8 jam pelajaran. Materi yang dikembangkan adalah (1) perkembangan pendidikan barat dan perkembangan pendidikan Islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia; (2) peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam menumbuhkembangkan kesadaran nasional Indonesia; (3) perkembangan

pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan, sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia; (4) peran manifesto politik 1925, kongres pemuda 1928 dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan identitas kebangsaan Indonesia.

Indikator yang dikembangkan dari KD kedua ini adalah (1) menjelaskan pengaruh perluasan kekuasaan kolonial, perkembangan pendidikan barat, dan perkembangan pendidikan Islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia; (2) mendeskripsikan peranan golongan terpelajar, profesional, dan pers dalam menumbuhkembangkan kesadaran nasional Indonesia; (3) mendeskripsikan perkembangan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia; (4) mendeskripsikan peran manifesto politik 1925, kongres pemuda 1928 dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan identitas kebangsaan Indonesia.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam KD ini adalah (1) membaca buku referensi tentang perkembangan pendidikan Islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia; (2) mensurvei peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam mengembangkan wilayah dan lingkungannya kemudian membandingkan dengan peranan golongan terpelajar, profesional dan pers pada masa pergerakan nasional; (3) membaca buku referensi tentang perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia; (4) menelaah peran manifesto politik 1925,

kongres pemuda 1928, dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan identitas kebangsaan Indonesia dengan membaca buku referensi dan mengamati gambar.

Jenis penilaian yang dikembangkan dalam KD ini adalah tes tulis, penugasan, dan portofolio. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar pada indikator 1 dan 3. Pada indikator 1, digunakan tes pilihan ganda dan pada indikator 3 digunakan tes uraian. Penilaian melalui tugas proyek. Tugas proyek dilakukan untuk menilai indikator 2. Pada indikator 2, siswa diberi tugas untuk melakukan survei di lingkungan tempat tinggal siswa tentang peranan golongan terpelajar, profesional, dan pers dalam pengembangan wilayah dan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Setelah itu siswa ditugaskan untuk membandingkan peranan yang sama pada masa pergerakan nasional. Teknik portofolio digunakan untuk menilai tingkat pencapaian belajar pada indikator 4. Portofolio tersebut meliputi dokumen pekerjaan berupa gambar dari referensi, sumber-sumber yang relevan, kunjungan museum atau monumen tentang kongres pemuda 1928, kongres perempuan pertama, dan membuat rangkuman sebagai laporan.

Nilai karakter yang terkandung dalam KD 2 ini adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, peduli sosial, mandiri, disiplin, nasionalisme, kreatif, patriotisme, berfikir kritis, ingin tahu, kerja sama, dan disiplin.

Dalam pengembangan materi, Besud, selaku guru IPS menggunakan beberapa referensi yang dijadikan acuan, yakni buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* tulisan Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1984), buku *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2* tulisan Sartono Kartodirdjo (1994), serta buku *Sejarah Indonesia Modern* tulisan M.C. Ricklefs (1995).

Guru SMP N 1 Batang, terutama Besud, dalam pengembangan materi bekerja sama dengan MGMP IPS Kabupaten Batang. Peran serta MGMP dalam mata pelajaran IPS pada umumnya, dan pada materi Sejarah Pergerakan Nasional tampak dengan disusunnya bahan ajar yang digunakan sebagai buku pegangan siswa. Buku ajar tersebut disusun bersama oleh guru-guru dalam MGMP mencakup seluruh materi IPS untuk SMP.

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pergerakan Nasional

Respon beberapa siswa terhadap Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pergerakan Nasional relatif baik, walaupun ada sedikit siswa yang kurang merespon pembelajaran tersebut.

Di SMP N 1 Batang berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya pandangan dan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah pergerakan nasional. Apresiasi peserta didik dapat dilihat dalam beberapa pokok, yakni apresiasi terhadap pelajaran sejarah secara umum, apresiasi terhadap materi, apresiasi terhadap metode pengajaran yang

diterapkan oleh guru, apresiasi terhadap sumber dan media pembelajaran yang dimanfaatkan, serta apresiasi terhadap penugasan dan proses belajar sejarah secara mandiri oleh peserta didik.

Secara keseluruhan peserta didik menyatakan bahwa sebenarnya pelajaran sejarah menyenangkan. Ahmad Maulana (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa “materi sejarah menyenangkan karena dapat mengetahui sejarah dan peristiwa di masa lampau”. Akan tetapi ada pula yang menganggap bahwa walaupun pada dasarnya pelajaran sejarah menyenangkan, Aldo Destya (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa “materi sejarah kadang membosankan karena materi IPS begitu banyak ada geografi dan ekonomi”. Kemudian ada pula pendapat dari Hanif Maulana (wawancara 29 Oktober 2010) yang menyatakan bahwa “materi sejarah menyenangkan, tetapi seharusnya diadakan observasi agar mengenal lebih dalam tentang sejarah”.

Terkait dengan apresiasi peserta didik terhadap guru sejarah, Aldo Destya (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa “beliau cara mengajarnya nyaman dan mudah untuk menerima materi”. Selain itu Ahmad Maulana (wawancara 28 Oktober 2010) menambahkan bahwa guru sejarah “asyik, menyenangkan karena cara pembelajarannya tidak monoton”. Selain itu ada pula pandangan dari Alfin Rianto (wawancara 28 Oktober 2010) bahwa ia menganggap guru sejarah “tegas dalam mendidik”. Eko Putra Wahyu (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa “bapak guru menyenangkan, tapi kadang menjengkelkan”. Dari

pendapat para peserta didik tampak bahwa ada kalangan yang menganggap guru menyenangkan, tetapi ada pula yang menganggap menjengkelkan.

Apresiasi yang berbeda-beda ini menurut Besud (wawancara 28 Oktober 2010) selaku guru IPS adalah hal yang wajar. Peserta didik menanggapi berbeda dengan cara mengajar guru dan materi yang disampaikan.

Pada pembelajaran IPS materi sejarah, peserta didik tertarik terhadap materi-materi tertentu. Materi-materi yang dianggap menarik oleh peserta didik adalah (1) materi zaman prasejarah, (2) materi tentang kerajaan-kerajaan, (3) zaman pergerakan nasional, (4) peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan.

Gogid Jodi P (wawancara 2 November 2010) menyatakan bahwa dirinya tertarik dengan materi prasejarah karena “dapat mengetahui kehidupan zaman dahulu kala dengan alat batu, dan asal-usul (manusia) zaman dahulu”. Sementara itu, Alfin Rianto (wawancara 2 November 2010) lebih menyukai materi tentang proklamasi kemerdekaan “karena dapat mengetahui betapa bersejarahnya saat Indonesia menuju kemerdekaan”.

Secara umum pandangan peserta didik cukup positif dengan pelajaran sejarah. Akan tetapi, walaupun peserta didik berpandangan positif, mereka mengakui bahwa terdapat hambatan dalam belajar sejarah. Dika Permana, Hanif Maulana, Eko Putra Wahyu, Rian Cahyono

(wawancara 2 November 2010) menyatakan bahwa hal yang paling menjadi hambatan adalah pada aspek menghafalkan peristiwa sejarah.

Gogit Jodi P (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa “hambatan yang ditemui dalam belajar sejarah adalah malas menghafal peristiwa yang lampau, seperti mengingat tanggal-tanggal bersejarah”. Selain aspek kesulitan dalam menghafal, ada pula pendapat dari Aldo Destya (wawancara 28 Oktober 2010) yang menyatakan bahwa “hambatan yang ditemui karena terlalu banyak teori dan membuat malas untuk mempelajari”.

Banyaknya materi yang diberikan menyebabkan Diki Riadi mengalami kesulitan dalam membaca ulang dan kebingungan dalam meringkas. Selain itu ada pula pandangan dari Gogit Jodi P (wawancara 28 Oktober 2010) yang menyatakan bahwa hambatan yang ditemui dalam belajar sejarah adalah “tidak bisa melihat langsung dalam mempelajarinya”. Permasalahan ini merupakan gambaran masih abstraknya konsep yang dipahami oleh peserta didik sehingga mempersulit pemahaman secara utuh terhadap suatu pokok bahasan. Pendapat ini dikuatkan oleh pandangan dari Ahmad Maulana (wawancara 28 Oktober 2010) yang menyatakan bahwa “sejarah sulit dicerna kalau tidak ada gambar ... hanya teks saja”.

Secara lebih spesifik, terkait dengan permasalahan sejarah pergerakan nasional, peserta didik di SMP N 1 Batang mengakui bahwa mereka tertarik dengan materi tentang sejarah pergerakan nasional. Hal in

seperti diungkapkan oleh Ahmad Maulana (wawancara 28 Oktober 2010) “materi yang menarik tentang zaman pergerakan karena berisikan peristiwa penting yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air”. Ketertarikan peserta didik terhadap peristiwa tersebut diperoleh dari penjelasan yang dilakukan oleh guru. Selain itu Hanif Maulana (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa selain dari guru ia mendapatkan informasi dari internet. Informasi dari internet ini menjadi sumber yang banyak memuat informasi terbaru. Namun demikian, sebagian peserta didik yang diwawancarai lebih berpendapat bahwa mereka mengetahui informasi tentang sejarah pergerakan nasional dari buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa).

Dari wawancara yang dilakukan, Dani Indri (wawancara 28 Oktober 2010) menyatakan bahwa materi sejarah pergerakan menjadi materi yang menarik, karena ada hal-hal yang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan melalui berbagai bentuk organisasi.

Wawancara tanggal 28 Oktober 2010 Agus menyatakan bahwa “Saya menyukai pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional karena pembelajaran sejarah Pergerakan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi pada diri saya dan mengetahui perjuangan para pahlawan yang begitu sulit dan pantang menyerah”.

Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2010 Anita menyatakan bahwa “Saya menyukai pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional karena suka mendengarkan cerita-cerita terutama sejarah”. Wawancara Pada tanggal 29 Oktober 2010 Elsyia menyatakan bahwa

“Saya suka pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Karena Selain menumbuhkan Rasa cinta tanah air yang tinggi, dan juga dapat berjiwa besar atau bijaksana dalam melangkah. Karena apa? Karena dengan mengetahui sejarah masa lalu kita dapat mengambil mana yang baik dan mengetahui mana yang buruk supaya dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang supaya tidak ada kedua kali sejarah yang buruk terjadi.

Wawancara pada tanggal 29 Oktober 2010 Kukuh menyatakan bahwa “Saya kurang menyukai Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional karena tidak begitu penting bagi kehidupan saya, dan saya lebih suka pelajaran Yang Logika dan Masuk akal seperti IPA, Matematika. Kalaupun IPS, Pastilah saya suka IPS Geografi”.

Wawancara tanggal 29 Oktober 2010 Bram menyatakan Bahwa “Saya tidak suka Pembelajaran Sejarah Nasional Karena belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya dan tidak berdasarkan Logika”

Terkait dengan aspek penerapan metode pengajaran oleh guru, peserta didik mengakui bahwa pembelajaran yang dilakukan telah dialogis. Guru telah melakukan kegiatan diskusi walaupun dalam intensitas yang tidak terlalu sering. Tetapi walaupun masih tidak terlalu sering, peserta didik menanggapinya sebagai berikut “menarik karena pelajaran tidak hanya ceramah saja” (wawancara Dian Perwita S., 28 Oktober 2010).

Pengajaran dengan metode diskusi diakui oleh para peserta didik turut menjadi umpan balik dalam pelontaran isu kontroversial.

Walaupun diskusi telah diterapkan dalam pembelajaran, guru mengakui bahwa mereka cenderung kondisional dalam penerapan metode pembelajaran. Hal ini ditanggapi oleh peserta didik dengan cukup beragam. Ada peserta didik yang menanggapi bahwa guru perlu menerapkan metode observasi lapangan (wawancara Handayani, 28 Oktober Januari 2010).

Terkait dengan sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Hanif Maulana (wawancara 28 Oktober Januari 2010) menyatakan bahwa “guru tidak berpanduan pada buku teks saja, tapi guru mengajarkan kita dengan panduan sejarah yang lain”. Hal ini diakui pula oleh Aldo Destya (wawancara 29 Oktober 2010) yang menyatakan bahwa “guru kadang memberikan catatan kecil yang belum ada di LKS”. Menurut pengakuan dari Gogit Jodi P (wawancara 29 Oktober 2010), guru juga memanfaatkan sumber internet sebagai sumber dan media. Namun demikian sebagian peserta didik mengakui bahwa pemanfaatan LKS lebih menonjol dalam pembelajaran. Kemudian ketika guru memanfaatkan LCD sebagai media pembelajaran, hal ini ditanggapi baik oleh peserta didik.

Bekaitan dengan penugasan untuk materi-materi sejarah pergerakan nasional, peserta didik mengakui bahwa mereka telah memanfaatkan internet untuk mencari sumber-sumber lain selain di buku teks. Hal ini diungkapkan oleh Hanif Maulana (wawancara 28 Oktober

2010) yang menyatakan mendapatkan informasi macam-macam organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, *Indische Partij*, Sarekat Islam dari internet. Selain itu penugasan yang diberikan adalah pencarian artikel tentang sejarah sebagai tambahan materi yang belum ada dalam buku/LKS (wawancara Dani Indri, 28 Oktober 2010).

Berdasarkan pengakuan dari Besud (wawancara 25 Oktober 2010) pada saat pembelajaran peserta didik memang ada yang memperhatikan, tetapi ada pula yang mengabaikan. Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa ada hambatan-hambatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri di rumah. Ia menjelaskan bahwa buku pegangan yang dimiliki oleh peserta didik hanya LKS, sementara buku teks tidak dimiliki oleh seluruh peserta didik. Selain itu karena belum tersedianya internet dalam jumlah memadai, akses internet menjadi tidak mudah untuk dijangkau oleh peserta didik. Permasalahan inilah yang menjadi penghambat apresiasi yang tinggi di kalangan peserta didik.

Ketika dikonfirmasi tentang ketersediaan fasilitas, Besud (wawancara 25 Oktober 2010) menyatakan bahwa belum adanya sumber media dalam kuantitas seperti film dokumenter, arsip-arsip yang mencukupi menyebabkan pembelajaran minim dalam memanfaatkan media. Hal ini menurutnya menjadi hal yang mengkhawatirkan karena peserta didik bisa merasa bosan jika pembelajaran tidak disertai dengan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif secara bersinambung.

4. Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pergerakan Nasional

Kendala-kendala dalam pembelajaran IPS materi Sejarah Pergerakan Nasional dapat dilihat dari beberapa aspek, pertama aspek perencanaan, kedua aspek pelaksanaan, dan aspek pendukung. Munculnya kendala dalam pembelajaran menjadi aspek yang masih banyak ditemui dalam materi sejarah pergerakan nasional, Besud (wawancara pada tanggal 15 November 2010) menyatakan bahwa

Jika membahas tentang pembelajaran sejarah, sebenarnya semuanya kembali pada kita (guru sejarah). Bagaimana untuk meningkatkan motivasi semua kembali dari bagaimana guru memposisikan diri. Hal itu juga sama ketika kita ingin menyampaikan materi. Kita (guru sejarah) harus memiliki banyak bacaan agar siap dalam menyampaikan materi pada siswa.

Pada penyusunan silabus dan RPP untuk materi yang mengulas sejarah pergerakan nasional, Besud SPd menyatakan bahwa dirinya tidak menemukan kendala yang berarti. Ia masing menggunakan silabus yang disusun oleh pusat kurikulum.

Aspek yang menurutnya masih membutuhkan perhatian adalah faktor alokasi waktu yang terbatas. Hal ini disebabkan banyak kompetensi dasar dalam pelajaran IPS materi sejarah pergerakan nasional yang memerlukan waktu tidak sedikit dan terbagi ke dalam materi yang cukup banyak.

Selain itu, pada materi sejarah pergerakan nasional sumber-sumber yang tersedia di SMP N 1 Batang belum mencukupi. Dengan demikian, pemanfaatan internet menjadi salah satu faktor penting untuk mendapatkan informasi tentang sejarah pergerakan nasional. Kendala terakhir dari aspek perencanaan adalah masalah padatnya materi yang terdapat dalam pelajaran IPS. Di SMP, pelajaran IPS selain memuat materi sejarah, memuat materi dalam rumpun ilmu sosial, yakni ekonomi, geografi, sosiologi.

Pada aspek tujuan, menurut guru di SMP N 1 Batang tidak ada permasalahan berarti yang menjadi kendala. Ditinjau dari aspek peserta didik, kendala yang ditemui menurut Besud (wawancara pada tanggal 16 November 2010) adalah “di sini pelajaran sejarah dianggap sebagai intermezo, jadi siswanya lebih fokus ke pelajaran lain dari pada pelajaran sejarah. Apalagi sejarah (IPS) tidak masuk dalam ujian nasional”. Dalam hal ini tugas guru memotifasi siswa agar pelajaran sejarah tidak menjadi sekedar intermezzo.

Dari aspek peserta didik ada kecenderungan kurang antusias dalam pembelajaran, namun secara keseluruhan karena materi-materi pada kelas VIII adalah materi tentang sejarah modern, maka peserta didik cenderung untuk antusias. Hal ini karena peristiwa sejarah modern tidak terlalu jauh waktu terjadinya dari masa sekarang, sehingga peserta didik mampu untuk belajar secara mandiri serta mengumpulkan materi dari berbagai sumber yang banyak tersedia.

Dalam hal penerapan metode pembelajaran, pada dasarnya tidak terlalu ditemui kendala karena pada dasarnya guru telah menerapkan beberapa metode yakni metode ceramah bervariasi, dan role playing. dalam mengajarkan materi sejarah pergerakan nasional, walaupun masih menekankan pada aspek bercerita. Guru menjelaskan bahwa selepas dirinya mengikuti PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) di Unnes dia mendapatkan banyak pengalaman yang berharga tentang penerapan berbagai metode dalam mengajar.

Media-media yang digunakan dalam pembelajaran materi sejarah pergerakan nasional seperti diungkapkan Besud (wawancara pada tanggal 16 November 2010.) memang tidak tersedia dalam jumlah yang bervariasi. Media-media yang belum tersedia secara mencukupi antara lain film dokumenter serta dokumen-dokumen, namun ditinjau dari aspek fasilitas tidak ada permasalahan karena di SMP N 1 Batang fasilitas belajar telah tersedia secara lengkap seperti komputer dan LCD yang bisa dipinjam di ruang kelas. Ketersediaan LCD telah dilengkapi dengan software yang menunjang pelaksanaan pembelajaran, seperti *Windows Media Player* untuk memutar video, aplikasi *Microsoft Office Power Point* dan *Flash Player* untuk media presentasi.

Ditinjau dari aspek sumber belajar, di SMP N 1 Batang belum terdapat buku-buku yang menunjang pembelajaran sejarah pergerakan nasional secara mencukupi. Buku-buku yang terdapat di sana masih bersifat standar seperti *Sejarah Nasional Indonesia*. Sementara itu guru

lebih cenderung untuk menggunakan buku teks dan LKS dalam pembelajaran. Kendala yang ditemui dari aspek evaluasi menurut Besud tidak terlalu bermasalah, hanya saja untuk tes kadang kala pembuat soal dari MGMP tidak mengakomodasi permasalahan sejarah pergerakan nasional.

Kendala yang ditemui dalam aspek pendukung lain selain berupa film documenter, dan arsp-arsip tanggapan masyarakat menurut Besud (wawancara pada tanggal 16 November 2010) tidak ada yang memunculkan permasalahan. Hal ini disebabkan masyarakat Batang cukup mendukung dalam pembelajaran dan tidak memunculkan kendala dalam pembelajaran. Hal ini turut mempermudah pengajaran materi sejarah pergerakan nasional. Tapi memang dari pihak guru merasa khawatir siswa mengalami titik jenuh.

Faktor-faktor pendukung lain dalam pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi segenap hal yang kehadirannya turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Pada penelitian ini faktor pendukung tersebut adalah peran organisasi profesi dan keilmuan, peran perguruan tinggi yaitu UNNES dengan PPL yang secara langsung member sumbangsih berupa pengajaran atau metode pembelajaran yang di terapkan saat pelaksanaan PPL, faktor masyarakat berupa keluhan dari wali murid, media massa berupa internet, jejaring sosial *face book* serta kebijakan pemerintah.

Organisasi profesi yang menaungi guru IPS di Kabupaten Batang adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berkaitan dengan peran MGMP dalam pembelajaran IPS, Besud (wawancara pada tanggal 3 Desember 2010) menyatakan bahwa peran MGMP belum optimal. Ia menyatakan

Peran MGMP kurang, kadang-kadang ada pertemuan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran sejarah ... MGMP seharusnya lebih bisa memberikan motivasi agar pembelajaran sejarah lebih baik.

Kemudian, masih terkait dengan MGMP, dijelaskan pula bahwa selama ini MGMP hanya berperan dalam pembuatan perangkat dan soal-soal dan belum menyentuh aspek dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional. Lebih lanjut lagi diharapkan MGMP mampu untuk melakukan penyempurnaan media pembelajaran, pembuatan alat peraga, serta melakukan studi banding.

Selain itu, untuk organisasi keilmuan seperti Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) atau organisasi kesejarahan lainnya menurut Besud belum ada peran yang signifikan. Ia juga tidak terlibat secara penuh dalam aktivitas yang diselenggarakan oleh MGMP. Berkaitan dengan peran serta Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Besud (wawancara pada tanggal 4 Desember 2010) menyatakan peran LPTK dalam pembelajaran IPS materi sejarah masih kurang. Peran LPTK masih sebatas dalam PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dan pelatihan yang bersifat umum. Ia berharap agar LPTK dapat mengadakan pelatihan

berupa workshop, pemberdayaan, pengembangan profesi secara berkelanjutan bagi guru-guru IPS.

B. Pembahasan

Berdasarkan pada tujuan dan hasil penelitian, maka akan dibahas tentang gambaran SMP N I Batang sebagai objek observasi / penelitian serta pengaruh guru Sejarah dalam mengajarkan materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.

SMP N I Batang yang sejak didirikan tahun 1958 dan beroperasi tahun 1960 yang sejak berdiri telah berstatus negeri terletak di jalan Jend Sudirman yang tidak lain jalan ini merupakan jalan raya pantura atau jalan Daendels, karena dibangun oleh pemerintahan Daendels yang memakan banyak korban. Keberadaan SMP N I Batang sudah terakreditasi A, dan sekarang dipimpin oleh Setyo Dwi Susyanto M,Pd.

Pada pembelajaran IPS, SMP N I Batang memiliki 4 tenaga pengajar IPS yaitu Mulyadi S,Pd, Besud S, Pd, Dinok Sudiami S,Pd, Listyana T K S, P d. Dalam hal ini saya selaku peneliti melakukan penelitian di kelas VIII yang diampu oleh bapak Besud S,Pd. Jika dilihat secara keseluruhan memang tidak ada kendala dalam proses pembelajaran, karena Bapak Besud S,Pd merupakan seorang guru yang berijazah sarjana pendidikan Sejarah yang dalam hal ini sesuai bidang yang dia ampu. Namun demikian dalam menjalankan tugasnya ada

beberapa hal yang kompleks untuk dibahas, yaitu mengenai pengembangan materi ajar, respon siswa, kendala guru.

Mengenai pengembangan materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di SMP N I Batang sudah sesuai prosedur yaitu mengacu pada RPP dan silabus, materi tersebut sudah termasuk dalam standar kompetensi, yaitu “Memahami Proses Kebangkitan Nasional”. Dalam hal ini secara menyeluruh ada 5 kelas di kelas VIII hanya diberi waktu 14 jam materi ajar. Secara keseluruhan memang Besud S,Pd tidak begitu memperlakukan hal ini dalam mengajarkan Sejarah karena beliau lulusan S1 Pendidikan Sejarah dan beliau pun ada banyak referensi buku untuk mengajarkan materi Sejarah Pergerakan Nasional, yaitu buku Babon Nugroho notosusanto, Sartono Kartodirjo, dan lainnya, termasuk LKS. Besud S,Pd dalam menggunakan LKS menggunakan terbitan Beliau sendiri yang diterbitkan dengan persatuan guru MGMP se Kabupaten Batang yang isi dari buku tersebut mencakup materi IPS untuk SMP dan LKS tersebut adalah LKS Terpadu. Artinya ada pelajaran IPS lainnya selain dari Sejarah, misal Ekonomi, akuntansi, Geografi, PKN, dan sosiologi. Buku tersebut dikonsep sedemikian rupa secara kreatif dan atraktif mungkin supaya siswa menyukai materi tersebut, khususnya materi Sejarah Pergerakan Nasional. Namun lagi-lagi kendala masalah alokasi waktu, waktu yang diberikan tidak banyak, hanya satu jam pelajaran perminggu tiap kelas. Besud S,Pd menyatakan “Siswa yang saya ajar secara menyeluruh tidak ada masalah dan cenderung reaktif dengan

pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional. Hal yang membuat siswa kecewa memang waktu yang relatif pendek. Manakala siswa sedang mendengarkan dan meresapi materi pelajaran Sejarah Pergerakan Nasional jam sudah habis dan harus diganti dengan materi pelajaran lainnya, tetapi secara keseluruhan baik-baik saja. Besud menyatakan bahwa Masalah alokasi waktu tidak saya jadikan kambing hitamkan, melaikan menjadi cambuk bagi saya selaku guru supaya saya lebih kreatif dalam menyampaikannya apalagi sebentar lagi saya sudah memasuki masa pensiun. Inilah yang saya lakukan supaya diakhir masa bakti saya sudah melakukan hal terbaik bagi siswa terlepas dari kekurangan saya sebagai mahluk tuhan saya serahkan pada tuhan pada tuhan Yang Maha Esa.

Mengenai respon siswa terhadap materi Sejarah Pergerakan Nasional yang dalam hal ini saya selaku peneliti melakukan wawancara cukup apresiatif. Hanya memang ada beberapa siswa yang kurang menanggapi materi ini. Beberapa siswa tersebut adalah Ahmad Maulana, Aldo Destya (Wawancara 28 Oktober 2010) mereka menanggapi dengan baik, dan Hanif Maulana, Alfin Rianto, Eko Putra Wahyu (Wawancara 29 Oktober 2010) kurang menanggapi materi karena masalah menghafal dan beranggapan kadang bapak guru menjengkelkan dalam cara pembelajaran yang secara memaksa dan disiplin. Besud S,Pd dalam (Wawancara 28 Oktober 2010) Semua itu wajar, saya akan berusaha dengan metode saya untuk siswa supaya mereka yang bosan terhadap hafalan menemukan

solusi yang tepat supaya menyukai materi Sejarah Pergerakan Nasional. Secara keseluruhan sudah cukup baik dan merespon positif materi Sejarah Pergerakan Nasional.

Mengenai kendala guru dalam mengajarkan materi Sejarah Pergerakan Nasional secara sepihak dari guru memang tidak ada, akan tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kesulitan alat peraga dan juga mengenai LKS yang dibuat oleh MGMP masih mengacu pada materi yang lalu dan cenderung monoton. Disadari Besud S,Pd dalam pertemuan rutin MGMP hanya seperti arisan wajib dan harus dibenahi secara dini, wawancara 28 Oktober 2010. Secara keseluruhan tidak ada kendala yang berarti dan cukup lancar mengenai materi Sejarah Pergerakan Nasional. Di masa depan saya selaku guru Sejarah telah mengusulkan pada pihak-pihak yang terkait supaya alokasi waktu ditambah dan LKS IPS Terpadu dari MGMP yang akan datang dapat terbit LKS yang Sesuai hara pan kita semua, yaitu atraktif , kreatif, dan mudah diterima siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Ada beberapa pengembangan materi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam melakukan pengembangan materi saat mengajar di SMP N I Batang dengan metode yang dimiliki guru supaya siswa mudah menerima materi dengan baik. Model yang digunakan adalah menggunakan ceramah bervariasi, role playing. Mengenai langkah-langkah pembelajaran di bagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Kegiatan awal berupa apresiasi yaitu bagaimanakah kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia, dan motifasi yang berupa membagi siswa ke dalam 2 kelompok kanan dan kiri. Kegiatan inti yaitu eksplorasi yaitu siswa dijelaskan dan dimotifasi, selanjutnya diajak diskusi bersama interaktif tentang kebijaksanaan kolonial Belanda di Indonesia, dan elaborasi yaitu siswa berdiskusi dan diharapkan memahami kebijakan kolonial Belanda di Indonesia yang menghasilkan konfirmasi yang berupa guru memberikan pertanyaan terkait dengan pelajaran dan selanjutnya mengulas kembali materi yang baru disampaikan. Kegiatan akhir berupa kesimpulan guru atas materi yang baru saja di bahas dalam pembelajaran.
2. Mengenai respon siswa saat menerima pembelajaran IPS materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di SMP N I Batang. Secara umum respon

siswa cukup baik, memang ada beberapa siswa yang kurang menerima tapi secara umum sudah baik.

3. Walaupun guru telah mengembangkan berbagai model pembelajaran guru masih mengalami kendala-kendala pada pembelajaran IPS materi Sejarah Pergerakan Nasional di SMP N I Batang. Kendala-kendala yang dihadapi adalah masalah menghafal tahun dan alokasi waktu yang di berikan untuk guru terlalu sedikit. Sehingga yang di terima siswa kurang optimal.

B. Saran

1. Bagi sekolah untuk lebih baik lagi dalam pelaksanaan belajar mengajar.
2. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap siswa, sehingga mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap materi Sejarah Pergerakan Nasional.
3. Bagi pihak pemerintah hendaknya memberikan pelatihan khusus dalam hal pengembangan materi, sehingga guru mahir dalam melakukan strategi untuk meningkatkan minat siswa belajar sejarah, khususnya materi Sejarah Pergerakan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto. 2003. *Paparan Perkuliahan Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hasan, Said Hamid. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. Makalah pada *Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Ikahimsi) XII*. Semarang, 16 April 2007.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. "Metode Wawancara". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*: Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Sejarah Pergerakan Nasional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Wasino. 2005. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN PENCATATAN DOKUMEN

A. Wawancara Guru

1. Pengembangan Materi Sejarah Pergerakan Nasional (SPN)
 - a. Tanggapan guru terhadap SPN
 - b. Penjelasan tentang arti penting SPN
 - c. Penjelasan tentang posisi SPN dalam kurikulum
 - d. Penjelasan tentang cakupan materi dalam SPN
 - e. Penjelasan indikator materi SPN
 - f. Proses penyusunan perangkat pembelajaran
 - g. Tanggapan tentang kesiapan peserta didik terhadap pembelajaran SPN
 - h. Pelaksanaan analisis terhadap kemampuan peserta didik
 - i. Alokasi waktu yang direncanakan
 - j. Sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran SPN
 - k. Metode pelaksanaan pembelajaran SPN
 - l. Media yang digunakan dalam SPN
 - m. Ketersediaan fasilitas dalam pembelajaran SPN
 - n. Tanggapan siswa saat pembelajaran materi SPN
 - o. Evaluasi pembelajaran materi SPN
 - p. Bentuk-bentuk penugasan
 - q. Prestasi belajar peserta didik
 - r. Peran pemerintah dalam pendidikan sejarah

2. Kendala dalam pembelajaran materi Sejarah Pergerakan Nasional
 - a. Kendala utama dalam pembelajaran
 - b. Kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran
 - c. Kendala dari dalam aspek guru
 - d. Kendala dari dalam aspek peserta didik
 - e. Kendala dalam penerapan metode
 - f. Kendala dalam perolehan sumber belajar
 - g. Kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran
 - h. Kendala dalam penyusunan evaluasi
 - i. Kendala dalam aspek fasilitas disekolah
 - j. Kendala dalam aspek penunjang lainnya
 - 1) MGMP
 - 2) MSI
 - 3) LPTK/Perguruan tinggi
 - 4) Masyarakat
 - 5) Media massa
 - 6) Kebijakan

B. Wawancara Peserta Didik

1. Kesan terhadap pelajaran sejarah
2. Materi yang menurut peserta didik menarik dalam pelajaran sejarah
3. Hambatan yang peserta didik temui dalam belajar sejarah
4. Kesan peserta didik terhadap guru sejarah
5. Cara mengajar dan pengaruhnya terhadap sikap peserta didik terhadap sejarah
6. Tanggapan tentang apakah guru sejarah peserta didik mengajarkan sejarah secara dialogis
7. Tanggapan apakah guru sejarah peserta didik hanya mengajarkan seperti yang ada di buku teks
8. Intensitas melakukan kegiatan diskusi atau debat
9. Tanggapan terhadap apakah guru peserta didik pernah mengaitkan peristiwa-peristiwa aktual saat ini dengan materi pelajaran
10. Media-media yang digunakan oleh guru saat mengajarkan sejarah
11. Keadaan kelas ketika guru sejarah mengajarkan materi
12. Penugasan yang biasanya digunakan oleh guru bagi peserta didik
13. Peserta didik pernah ditugaskan untuk mencari data-data dari koran atau internet contohnya
14. Tanggapan apakah peserta didik membaca buku-buku sejarah selain buku teks untuk menambah pengetahuan peserta didik
15. Sumber yang digunakan selain buku teks untuk belajar sejarah
16. Intensitas diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru sejarah

C. Pedoman Observasi

A. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Performa guru
 - a. Saat membuka materi
 - b. Menyampaikan apersepsi
 - c. Menerapkan metode
 - d. Pemberian umpan balik
 - e. Memberi tanggapan peserta didik
2. Metode yang diterapkan
3. Media-media yang digunakan
4. Pemanfaatan media-media
5. Substansi materi yang diberikan

B. Apresiasi Peserta didik

1. Peserta didik saat awal pembelajaran
2. Peserta didik saat pembelajaran
3. Peserta didik saat kegiatan diskusi
4. Peserta didik saat memberikan tanggapan
5. Peserta didik saat bertanya

D. Panduan Pencatatan Dokumen

1. Perangkat Pembelajaran, meliputi
 - a. Program tahunan
 - b. Program semester
 - c. Silabus
 - d. RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran)
2. Sumber belajar tertulis yang dimanfaatkan
3. Alat evaluasi yang digunakan



Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

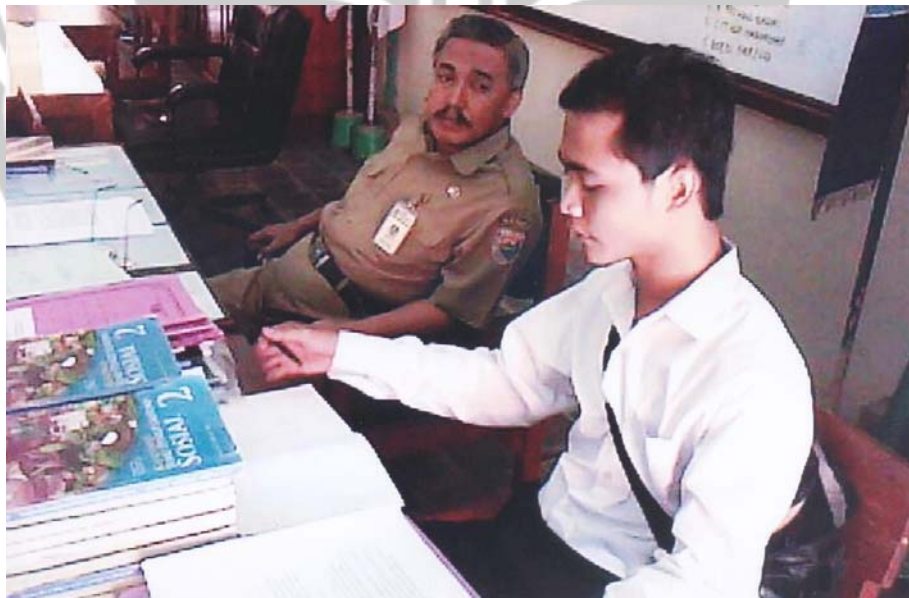
No	Nama	Jabatan
1	.Besud S, Pd	Guru Sejarah
2	Ahmad Maulana	Siswa VIII A
3	Aldo Destya	Siswa VIII A
4	Hanif Maulana	Siswa VIII B
5	Eko Putra Wahyu	Siswa VIII B
6	Alfin Rianto	Siswa VIII B
7	Gogid jodi P	Siswa VIII C
8	Dika Permana	Siswa VIII C
9	Rian Cahyono	Siswa VIII C
10	Dani Indri	Siswa VIII D
11	Elsya	Siswa VIII D
12	Dian Perwita	Siswa VIII D
13	Handayani	Siswa VIII E

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 2. Lokasi Penelitian di SMP N 1 Batang



Gambar 3. Foto Wawancara Pada Guru Pelajaran Sejarah



Gambar 4. Suasana Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pergerakan Nasional di VIII B SMP N I Batang



Gambar 5. Suasana Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pergerakan Nasional di VIII B SMP N I Batang



Gambar 6. Wawancara Peneliti dengan Siswa-Siswa



Gambar 7. Kegiatan Siswa Saat Ujian untuk Materi Sejarah Pergerakan Nasional